

ABSTRACT

The focus of this research study describes the social construction of women pastors in local churches patterned in a review feminism. The involvement of women in the church has been resistance from the side of culture and religion. But East Java Christian Church as a church by the local shades give women decision-makers place as a leader in the church. The research problems are looking at how the social construction of women among the pastors of local churches patterned and whether there is marginalization of women pastors in local churches patterned.

To explain this issue used framework of social construction theory Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The method used is qualitative method with phenomenological approach. The technique used to dig up and process information is the interview. To determine informant used snowball technique. The data collected is then analyzed using a framework of social construction theory, namely externalization, objectivation and internalization, and the theory of cultural feminism.

These results indicate that the social reality where women priests among churches patterned externalized in everyday life, then legitimized (objectivation) into churchgoers and pulled back to within each individual (internalization). In the context of marginalization found any number of indicators Subordination, stereotypes and double acting roles on women priests by the local character of the church congregation and was also influenced by patriarchal culture.

Keywords : Social Construction , Pastor Women , GKJW, Marginalism,
Feminism

kegiatan berjemaat, hanya mengatur kerumah tanggan gereja. Label ini melakat dan melembega secara turun temurun dan telegitimasi dalam masyarakat (khususnya gereja). Relasi perempuan dan gereja menjadi kompleks karena terdapat jurang pemisah bahwa perempuan hanya bagian dibalik layar dalam gereja, tidak perlu untuk menjadi utama dalam kepengurusan maupun pelayanan. Hal juga di paparkan oleh Paulus dalam Injil: “Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah ?” (1 Timotius 3:4-5) dan juga terdapat perikop Injil yang berbunyi “Perempuan harus tutup mulut di gereja, tidak ada hak untuk bersuara, dan bertanya dalam satu jemaah. Jika harus bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami, dia harus bertanya kepada suaminya di rumah” (Korintus 14 : 34-35). Alkitab yang menjadi dasar pondasi dan nilai luhur yang diimani oleh umat kristiani menjadi sumber kekuatan bagi umat manusia tetapi di lain pihak juga menjadi dasar bentuk penindasan bagi umat manusia khususnya perempuan. Alkitab telah menyampaikan berita tentang sukacita bagi keselamatan manusia, termasuk perempuan tetapi tafsirannya juga menjadi alat penindas bagi kaum perempuan yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki - laki. Timbulnya penafsiran agama menyebabkan subordinasi perempuan (Fakih, 1996). Subordinasi perempuan dalam gereja banyak terjadi karena penafsiran yang dilakukan oleh teolog yang dipengaruhi budaya patriarki. Maka untuk menjadi setara dan mengembalikan perempuan pada posisi semula